

Antara Takut Allah Dan Takut Mahluk

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Di tengah kewaspadaan pemerintah dan masyarakat dalam mencegah lonjakan kembali penyebaran Covid-19 hingga hari ini, masih saja ada orang berpandangan bahwa seorang Mukmin tidak boleh takut kepada Covid-19 dan seharusnya hanya takut kepada Allah.

Pandangan ini mengesankan adanya kontradiksi antara kewajiban takut kepada Allah dan takut kepada makhluk. Padahal, tidak setiap macam takut kepada makhluk bertentangan dengan keimanan dan taubid kepada Allah. Untuk itu, perlu dijelaskan macam-macam takut dan hukumnya masing-masing menurut akidah Islam.

Pertama, takut kepada Allah (*al-khauf minallah*). Takut ini terjadi karena dua hal. **Pertama**, keimanan akan kedudukan (*maqam*) Allah sebagai Mahapencipta, Mahapenguasa, dan Mahapengatur atas alam semesta dan segala isinya.

Kedua, keimanan akan ancaman-ancaman (*wa'id*) Allah terhadap orang-orang yang ingkar dan yang tidak patuh kepada-Nya. Allah berfirman, "Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut akan *maqam*-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku" (QS. Ibrahim: 14).

Keimanan yang pertama senantiasa mengagungkan Allah, mencintai-Nya, dan mendekati diri kepada-Nya dengan melakukan ketaatan-kepatuhan sebagai wujud syukur

kepada-Nya dan demi menggapai ridha-Nya.

Adapun keimanan yang kedua menjadikan seorang mukmin senantiasa menjauihi larangan-Nya karena takut akan balasan buruk, murka dan siksa dari-Nya. Karena itu, takut kepada Allah ini disebut juga dengan *khauf ibadah* karena konsekuensinya adalah penghambaan diri seorang mukmin kepada Allah yang disertai dengan ketaatan kepada-Nya.

Hukum takut kepada Allah adalah wajib karena Allah memang memerintahkan orang-orang beriman untuk takut kepada-Nya bahkan menjadikannya sebagai syarat sahnya iman mereka. Allah berfirman, "Dan takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar beriman" (QS. Ali Imran: 175).

Sejalan dengan itu, semakin seseorang mengenal Allah, niscaya semakin takut ia kepada-Nya. Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah! Sesungguhnya akulah yang paling mengenal Allah di antara kalian semua dan akulah yang paling takut kepada-Nya" (HR. Ahmad).

Sebab itu, Allah memuji sekalian makhluk-Nya yang beriman dan takut kepada-Nya, baik para malaikat (QS. al-Nahl: 50), para rasul (QS. al-Ahzab: 39), dan orang-orang yang bertakwa (QS. al-Anbiya': 49).

Lebih daripada itu, Allah menjanjikan balasan surga bagi hamba-Nya yang senantiasa takut dan patuh kepada-Nya. Allah berfirman, "Dan adapun orang-orang yang takut kepada

maqam Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya" (QS. al-Nazi'at: 40-41).

Jadi, takut kepada Allah adalah kewajiban sekaligus ibadah yang mulia bagi setiap Mukmin. Macam takut yang kedua adalah takut kepada segala sesuatu yang lazimnya atau menurut kebiasaannya diketahui dapat membahayakan diri seseorang, hartanya, atau orang yang ia cintai, seperti takut kepada hewan buas, penyakit menular, begal, dan bencana alam.

Takut ini bersifat instingtif atau naluriah karena terjadi akibat adanya bahaya yang dapat diketahui secara zahir sehingga disebut sebagai *al-khauf al-thabi'i* (takut alami).

Macam takut ini mutlak dirasakan setiap manusia dalam hidupnya, tak terkecuali seorang rasul Allah, karena Allah memang berfirman, "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan" (QS. al-Baqarah: 155).

Karenanya, hukum takut ini adalah boleh (mubah), bukan dosa, dan tidak bertentangan dengan iman kepada Allah.

Bukankah Nabi Ibrahim as. dahulu pernah takut dari beberapa pria asing yang bertamu ke rumahnya dan tidak menjamah hidangan yang disuguhkan kepada mereka hingga ia diberitahu kemudian bahwa mereka sesungguhnya adalah para malaikat utusan Allah? (QS. Hud: 69-70).

Bukankah Nabi Ya'qub as. dahulu juga pernah takut kalau-kalau putranya Yusuf dimangsa serigala apabila dibawa bermain oleh saudara-saudaranya? (QS. Yusuf: 13).

Demikian juga Nabi Musa as. dahulu pernah takut dari pembunuhan yang akan dilakukan orang-orang Mesir terhadap dirinya karena ia secara tidak sengaja telah membunuh seseorang dari mereka, sebagaimana yang Allah kisahkan dalam firman-Nya:

"Musa berkata, Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku" (QS. al-Qashash: 33). Semua ini menegaskan bahwa takut alami ini adalah hal yang lumrah dan tidak haram atau tercela di sisi Allah SWT.

Macam takut yang ketiga adalah takut yang haram (*al-khauf al-muharram*) yaitu takut alami, seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi menjadikan seseorang berbuat maksiat karenanya, baik dengan melanggar perintah agama atau melanggar larangannya, tanpa ada uzur syariat yang membolehkannya.

Misalnya, membunuh anak sendiri karena takut akan kemiskinan dan tidak mampu menafkahinya, sebagaimana yang dilarung Allah dalam surah al-Isra' ayat 31.

Berbohong atau berbuat curang karena takut dagangannya tidak laku dan merugi. Meninggalkan shalat fardhu karena takut rusak riasan wajah pada saat pesta.

Hukum takut macam ini adalah maksiat atau dosa yang diharamkan dan bertentangan dengan keimanan sekalipun tidak sampai menggugurkannya.

Adapun macam takut yang keempat adalah takut syirik (*al-khauf al-syirki*) yaitu takut kepada makhluk, sama seperti atau bahkan melebihi takutnya kepada Allah.

Takut ini menjadikan seseorang menghambakan diri atau bertuhan kepada makhluk yang ditakutinya karena meyakini sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan yang sejatinya milik Tuhan ada padanya.

Misalnya, takut umat nabi-nabi dahulu kepada berhala-berhala yang mereka sembah, sebagaimana orang-orang musyrik Quraisy memPERTAKUTI Rasulullah SAW dengan berhala-berhala yang mereka sembah dan takut (QS. al-Zumar: 36). Demikian juga takutnya orang-orang hari ini kepada dewa-dewi yang mereka puja.

Jadi, takut ini tidak terjadi karena adanya bahaya yang dapat diketahui secara zahir, melainkan karena keyakinan di dalam hati seseorang akan keberadaan sesuatu atau seseorang sebagai Tuhan selain Allah.

Karenanya, takut syirik ini disebut juga dengan *khauf 'l-tiqadi* (takut yang disebabkan akidah) dan *khauf al-sirr* (takut yang disebabkan keyakinan yang tersembunyi).

Hukum takut ini, sebagaimana namanya, adalah syirik kepada Allah,

"Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku takut kalau-kalau ia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya'" (QS. Yusuf: 13)

dan mengeluarkannya dari Islam. Syirik adalah seburuk-buruk dosa yang mustahil diampuni oleh Allah hingga pelakunya bertobat daripadanya.

Demikian empat macam takut dan hukumnya masing-masing menurut akidah Islam. Dari uraian di atas, diketahui bahwa takut kepada bahaya Covid-19 yang telah merenggut nyawa ratusan ribu orang di Indonesia tergolong kepada takut alami yang hakikatnya sungguh tidak setara dan berbeda dengan takut kepada Allah.

Pembedaan di antara keduanya terletak pada tiga hal berikut. **Pertama**, takut kepada bahaya Covid-19, sama seperti bahaya-bahaya lain yang dapat diketahui dalam kehidupan ini, menjaubinya dan tidak ingin dekat darinya.

Sedangkan takut kepada Allah menjadikan seorang mukmin justru senantiasa berusaha mendekati diri atau bertaqarrub kepada-Nya dengan melakukan ketaatan-ketaatan yang dicintai-Nya untuk meraih ridha dan kasih sayang-Nya serta terhindar dari murka dan siksa-Nya.

Kedua, takut kepada Covid-19 dan bahaya-bahaya alami lainnya terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Artinya,

seseorang hanya akan takut kepadanya apabila ia berada pada tempat dan waktu yang sama di mana bahaya itu berada.

Sedangkan takut seorang mukmin kepada Allah yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahamengawasi sejatinya berlangsung setiap saat tanpa batasan ruang dan waktu.

Adapun perbedaan ketiga dan yang terpenting adalah takut seseorang kepada Covid-19 dan bahaya-bahaya alami lainnya sama sekali tidak diikuti dengan penghambaan diri atau ibadah kepadanya.

Sedangkan takut seorang mukmin kepada Allah menuntut konsekuensi pengagungan, penghambaan diri atau ibadah, dan kepatuhan mutlak kepada-Nya.

Dengan demikian, pandangan yang memPERTENTINGKAN antara takut kepada makhluk dan segala sesuatu yang nyata berbahaya seperti halnya Covid-19 dan takut kepada Allah adalah jelas pandangan yang salah.

Hal itu seharusnya tidak terjadi pada diri seorang mukmin apabila ia memahami macam-macam takut dan hukumnya masing-masing menurut akidah Islam seperti yang telah dijelaskan di atas. *Wallahu Alam*,